**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seorang pengarang (dalam beberapa situasi) menjadi bagian dari pengarang lain. Akhirnya, kehadiran suatu fenomena dalam satu teks akan mewarnai teks baru. Hal ini senada dengan pendapat yang dikutip oleh Endaswara (2008: 133), bahwa karya sastra yang lahir kemudian, sesungguhnya tidak berdiri sendiri dan merupakan “pantulan” dari karya sebelumnya. Hal ini memungkinkan, kehadiran karya sastra tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa hasil karya seorang pengarang dipengaruhi oleh karya pengarang lainnya.

Pengarang dalam menciptakan teks baru, mentransformasikan teks-teks lain ke dalam karyanya dengan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan dan konsep estetiknya sendiri yang ditentukan oleh horison harapannya (Pradopo, 2011: 228). Hal ini dinamakan intertekstual, intertekstual akan menciptakan kemiripan cerita yang terkandung antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya. Kajian intertekstual dapat dilakukan antara novel dengan novel. Pada dasarnya, pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks satu dengan teks yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan intertekstual antara novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

Hamka merupakan seorang ulama pejuang yang tidak segan-segan mengatakan kebenaran. Lahir di Sungai Batang Maninjau pada 17 Februari 1908. Putra seorang tokoh seorang pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Karim Amrullah melekat setelah beliau untuk pertama kalinya naik haji ke Mekkah pada tahun 1927. Hamka terkenal sebagai ulama, sastrawan, sejarahwan, dan juga politikus yang pandai menulis. Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang sastra, filsafat, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Belakangan Hamka diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayah kami, atau seseorang yang dihormati. Sosok Hamka selain sebagai ulama, beliau juga seorang pemikir. Diantara buah pemikiran beliau tentang gagasan pendidikan, baginya pendidikan adalah sarana mendidik watak pribadi-pribadi (Fauzinesia, 2012. http://www.fauzinesia.com, diunduh 9 Desember 2015).

Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* merupakan salah satu novel Hamka yang sangat banyak diminati oleh para pembaca khususnya di kalangan remaja karena novel ini menceritakan perjuangan cinta dan hingga saat ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Selanjutnya novel ini juga sempat diadaptasikan ke dalam sebuah film dengan judul yang sama. Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* adalah salah satu karya Hamka yang menggambarkan tentang seorang pemuda miskin yang menjalani sekelumit kehidupan yang dihadapi mulai dari kesulitan dalam hal ekonomi hingga kisah cintanya yang membuatnya pergi dari kampung halamannya dan tentang perjuangan seorang pemuda yang tetap teguh dan setia di jalan Allah SWT.

Sinta Yudisia adalah penulis asal daerah poci yaitu Tegal, memiliki nama asli yaitu Sinta Yudisia Wisudanti yang dilahirkan di Yogyakarta 18 Februari 1974. Penulis yang pernah kuliah di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Jakarta sampai tingkat II ini, mengaku kalau aktivitas tulis menulisnya sebagai bentuk penyaluran dari kegemarannya berkorespondensi dan membaca. Tak heran kalau tulisan fiksi-fiksinya sangat beragam, mulai dari melodrama, komedi *science* *fiction*, *historical fiction*, sampai cerita-cerita perjuangan dengan latar luar negeri yang kerap menghiasi berbagai media cetak, terutama majalah *Annida*. Sinta Yudisia juga merupakan seorang penulis yang sangat mengagumi sosok Hamka, sehingga tak heran jika tulisannya memiliki sedikit kemiripan dengan tulisan Hamka, khususnya dari segi keislaman. Sinta juga mengatakan bahwa sosok Hamka telah menjadi inspirasi bagi dirinya, bukan hanya tulisan-tulisan beliau, catatan-catatan beliau, tetapi bagaimana cara beliau menjadi ayah dan suami yang luar biasa (Ika, 2014. http://ika.untag-sby.ac.id, diakses 9 Desember 2015).

Novel *Lafaz Cinta* adalah salah satu Karya Sinta Yudisia yang terbit pada bulan Juli 2007 dan telah mengalami tiga kali cetak dalam setahun. Novel ini bercerita tentang masalah kisah cinta yang dialami oleh seorang remaja yang baru saja merasakan duduk di bangku kuliah namun harus pergi meninggalkan kampus barunya dan kampung halamannya itu hanya untuk melupakan kenangannya bersama seorang lelaki yang menghianatinya. Kemudian dalam novel ini terdapat pula kisah tentang pembelaan kaum Muslim dan masalah kesalahpahaman.

Dalam hal ini novel *Lafaz Cinta* diasumsikan memiliki kemiripan dengan novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah*. Dengan melihat dari kedua tema yang disajikan novel tersebut tentu menjadi hal yang menarik bila terdapat keterkaitan antara kedua novel tersebut, dilihat dari biografi pengarang yang sama-sama merupakan penulis yang Islami dan juga Sinta Yudisia merupakan penulis yang mengagumi sosok Hamka.

Kedua novel tersebut sangat menarik untuk diteliti, terutama untuk mengetahui sampai sejauh mana karya yang diduga menjadi hipogramnya mempengaruhi karya sesudahnya. Melihat semakin banyaknya karya-karya baru yang memiliki kemiripan dengan karya sastra yang dahulu, peneliti tertarik untuk meneliti dua karya yang tidak sezaman, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia dengan menggunakan kajian intertekstual.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama, oleh Hendriyanti (2009:v) menemukan bahwa struktur novel *Canting* dan *Para Priyayi* meliputi tema, alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang pengarang, dan amanat. Dilihat dari strukturnya, kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek tema, alur, penokohan dan perwatakan, dan latar. Perbedaan kedua novel terletak pada aspek penokohan dan perwatakan, sudut pandang pengarang dan amanat.

Kedua, oleh Tanera (2015:v) menemukan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dengan unsur naratif film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yang disutradarai oleh Henny R Saputra berdasarkan tokoh, karakter, alur, latar, peristiwa, dan tema.

Penelitian di atas memiliki kesamaan pada objek formal dan material penelitian yang dilakukan, yaitu menggunakan metode sastra bandingan dengan menggunakan teori intertekstual. Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti pertama menggunakan kajian intertekstual antara novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Kemudian peneliti kedua menggunakan kajian intertekstual antara novel dan filmnya. Sedangkan penelitian ini juga menggunakan kajian intertekstual tetapi menggunakan novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intertekstual antara dua novel, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka dan *Lafaz Cinta*  Karya Sinta Yudisia.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur cerita yang membangun novel *Di bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka?
2. Bagaimanakah struktur cerita yang membangun novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia?
3. Bagamaimanakah hubungan intertekstual yang terdapat dalam novel *Di bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. Struktur cerita yang membangun novel *Di bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka.
2. Struktur cerita yang membangun novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia.
3. Hubungan intertekstual novel *Di bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis

Analisis intertekstual kedua novel ini diharapkan menjadi temuan baru yang memperkaya teori intertekstual dan diharapkan pula dapat mengungkapkan keterkaitan antara kedua novel ini, yaitu novel *Di bawah Lindungan Ka’bah* dan *Lafaz Cinta*. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai metode sastra bandingan dengan menggunakan teori intertekstual terkait cara kerjanya dalam menelaah sebuah karya sastra.

1. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat teoritis di atas, adapun manfaat praktis penelitian ini, yaitu menambah pengetahuan dan wawasan kepada penulis dan mahasiswa sastra Indonesia UNM mengenai kajian intertekstual khususnya yang terdapat dalam kedua novel ini, yaitu novel *Di bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia.